ANALISIS DAMPAK INSTRUMEN KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS PEREKONOMIAN DI INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Strata Satu (S1) Pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

OLEH :

FAUZI RAHMADI. A
NIM: 2016/16060063

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2022

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS DAMPAK INSTRUMEN KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS PEREKONOMIAN DI iNDONESIA

NAMA : FAUZI RAHMADI. A

NIM : 16060063

KEAHLIAN : EKONOMI MONETER

JURUSAN : ILMU EKONOMI

FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Oktober 2022

Mengetahui
Kepala Departemen Ilmu Ekonomi

Dr. Novya Zulfa Riani, SE, M.Si
NIP. 1971104 200501 2 001

Telah Disetujui oleh
Pembimbing

Prof. Dr. Hasdi Aimon, M.Si
NIP: 19550505 197903 1 010

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas NegeriPadang

ANALISIS DAMPAK INSTRUMEN KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS PEREKONOMIAN DI INDONESIA

Nama	:	**Fauzi Rahmadi. A**
NIM/TM	:	**16060063/2016**
Jurusan	:	**Ilmu Ekonomi**
Keahlian	:	**Ekonomi Moneter**
Fakultas	:	**Ekonomi**

Padang, Agustus 2022

Tim Penguji :

No	Jabatan		Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	:	Prof. Dr. Hasdi Aimon,M.Si	1.
2	Anggota	:	Dr. Doni Satria, SE, M.SE	2.
3	Anggota	:	Yeniwati, SE, ME	3.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Fauzi Rahmadi. A
Nim/Th. Masuk	:	16060063/2016
Tempat/Tanggal Lahir	:	Koto Tangah/05 Juli 1997
Jurusan	:	Ilmu Ekonomi
Keahlian	:	Ekonomi Moneter
Fakultas	:	Ekonomi
No. Hp	:	082283375461
Judul Skripsi	:	Analisis Dampak Instrumen Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Perekonomian di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Negeri Padang maupun perguruan tinggi lainnya
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing
3. Dalam karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasi kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh tim pembimbing, penguji, dan kepala departemen program studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya siap menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini. Serta sanksi lainnya yang sesuai dengan sanksi yang berlaku di Perguruan tinggi.

Padang, 23 Oktober 2022

Fauzi Rahmadi. A
Nim.16060063

iii

ABSTRAK

Fauzi Rahmadi. A (16060063) :Analisis Dampak Instrumen Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Perekonomian di Indonesia. Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Dibawah Bimbingan Bapak Prof. Dr. Hasdi Aimon,M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Instrumen kebijakan moneter terhadap stabilitas perekonomian di Indonesia. Instrumen kebijakan moneter sebagai variabel eksogen yaitu kebijakan dalam jumlah uang beredar M2 (X1) dan suku bunga Bank Indonesia (X2) sementara indikator dari stabilitas perekonomian sebagai variabel endogen dapat dilihat dari stabilitas harga (Y1) dan stabilitas nilai tukar (Y2). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder bulanan dari Januari 2001 sampai Desember 2020 yang dikumpulkan melalui dokumentasi dari instansi terkait. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Pada analisis induktif terdapat beberapa uji yaitu (1) Uji Stasioneritas; (2) Uji Kointegrasi; (3) Uji Regresi Linear Berganda dan *Error Correction Model* (ECM); (4) Uji Asumsi Klasik; (5) Uji T dan Uji F.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) jumlah uang beredar M2 dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh negatif terhadap stabilitas harga di Indonesia; (2) Suku bunga Bank Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas harga di Indonesia; (3) Jumlah uang beredar M2 dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas nilai tukar di Indonesia; (4) Suku bunga Bank Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas nilai tukar di Indonesia.

Kata Kunci : kebijakan moneter, Jumlah Uang Beredar M2, Suku bunga Bank Indonesia, Stabilitas harga, stabilitas nilai tukar

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucpakan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, walaupun dengan kesederhanaan dan keterbatasan yang ada dengan judul *"**Analisis Dampak Instrumen Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Perekonomian Di Indonesia**"* dapat diselesaikan dengan baik.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Disamping itu juga untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan dam menjadikan penulis sebagai orang yang dapat berguna bagi masyarakat. Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beberapa kendala. Namun, berkat berkah dari Allah STW serta bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak maka satu persatu kendala dapat diatasi. Maka dari itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Hasdi Aimon, M.Si selaku pembimbing yang telah banyak berjasa kepada penulis, yang sudah ikhlas meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memeberikan bimbingan, arahan, motivasi, pelajaran serta saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua, Ayah (Khairunnas) dan Amak (Arbaiyah), terima kasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, serta kasih sayang yang tidak pernah henti hingga saat ini.
2. Skripsi ini merupakan persembahan untuk kakak-kakak tercinta (Alm. Farida Ningsih, Weni Patriona, Fauziah, Ade Fitri) serta keponakan (Rey, Puti, Fani,

3. Najwa dan Nafeeza) Terima kasih atas dukungan, doa, dan perhatian sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas – fasilitas dan izin dalam meyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Novya Zulfa Riani, SE, M.Si selaku Kepala Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
6. Bapak Dr. Doni Satria, SE, M.SE dan Ibu Yeniwati, SE, ME yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi yang telah meluangkan banyak waktu dalam memberikan ilmu tentang soft skill, organisasi dan bantuan moral sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dalam penulisan skripsi ini.
8. Waktu adalah hal yang paling berharga dalam hidup, dan orang-orang yang rela mengorbankan waktu mereka untuk orang lain pantas mendapatkan rasa hormat dan terimakasih. Terimakasih atas keterlibatan dan waktunya (Dio,Bima, Liber, Lisa, Dedek, Dika, Ridho, Edit, Rahmat, Hendra).
9. Teman-teman seperjuangan Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2016 dan Junior beserta Senior Ilmu Ekonomi yang bersedia membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini tanpa terkecuali.
10. Teman-teman seperjuangan konsentrasi Ekonomi Moneter dan teman-teman angkatan 2016 yang telah memberi semangat serta pelajaran selama proses penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Pada akhir kata pengantar ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Saran dan kritikan yang membangun sangat dibutuhkan oleh penulis, untuk kesempurnaan ilmu tentang skripsi ini dimasa yang akan

datang. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacaanya dan khususnya bagi penulis sendiri. Dengan tulus penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang terlibat dalam proses ini, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal bagi kita semua, aamiin..

Padang, Oktober 2022

Penulis

Fauzi Rahmadi. A

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR GAMBAR ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
BAB 1 PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan Penelitian 11
D. Manfaat Penelitian 12
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS **13**
A. Kajian Teori 13
1. Kebijakan moneter 13
2. Konsep stabilitas harga dan stabilitas nilai tukar 14
3. Instrumen kebijakan moneter 18
4. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter 23
B. Penelitian Terdahulu 26
C. Kerangka Konseptual 27
D. Hipotesis 29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN **31**
A. Jenis Penelitian 31
B. Tempat Dan Waktu penelitian 31
C. Jenis dan Sumber data 31
D. Teknik Pengumpulan Data 31

E. Variabel Penelitian 32
1. Variabel Eksogen 32
2. Variabel Endogen 32
F. Defenisi Operasional Variabel 32
G. Teknik Analisis Data 33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 39
A. Hasil Penelitian 39
1. Gambaran umum wilayah penelitian 39
2. Deskriptif variabel penelitian 41
3. Analisis Induktif 49
B. Pembahasan 68
1. Pengaruh Jumlah uang beredar terhadap Stabilitas Harga di Indonesia . 68
2. Pengaruh suku bunga Bank Indonesia terhadap Stabilitas Harga di Indonesia 71
3. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap Stabilitas Nilai Tukar di Indonesia 73
4. Pengaruh suku bunga Bank Indonesia terhadap Stabilitas Nilai Tukar di Indonesia 75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 78
A. Kesimpulan 78
B. Saran 79
DAFTAR PUSTAKA 81
LAMPIRAN 85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Pendekatan kuantitas 24
Gambar 2.2 Mekanisme Transmisi kebijakan moneter pendekatan suku bunga .. 25
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Analisis Dampak Instrumen Kebijakan Moneter terhadap Stabilitas Perekonomian di Indonesia 29
Gambar 4.1 Grafik Laju Inflasi di Indonesia 2001M01-2020M12 42
Gambar 4.2 Grafik Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar 2001M01-2020M12 44
Gambar 4.3 Grafik Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia 2001M01-2020M12 46
Gambar 4.4 Grafik Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia 2001M01-2020M12 46
Gambar 4.5 Grafik Suku Bunga Bank Indonesia 2001M01-2020M12 48
Gambar 4.6 Hasil uji Normalitas variabel Endogen Stabilitas Harga (Y1) 61
Gambar 4.7 Hasil uji Normalitas variabel Endogen Stabilitas Nilai Tukar (Y2) 62

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB), suku bunga SBI, Nilai Tukar, dan Inflasi di Indonesia tahun 2000-2019 8
Tabel 4.1 Perkembangan Penduduk Indonesia Tahun 2001-2020 40
Tabel 4.2 Hasil Uji Stasioneritas dengan Metode ADF 50
Tabel 4.3 Hasil uji Kointegrasi variabel Endogen Stabilitas Harga (Y1) 51
Tabel 4.4 Hasil uji Kointegrasi variabel Endogen Stabilitas Nilai Tukar (Y2) 52
Tabel 4.5 Hasil regresi OLS Variabel Endogen Stabilitas Harga 53
Tabel 4.6 Hasil uji ECM variabel Endogen Stabilitas Harga (Y1) 54
Tabel 4.7 Hasil regresi OLS Variabel Endogen Stabilitas Nilai Tukar (Y2) 55
Tabel 4.8 Hasil uji ECM Variabel Endogen Stabilitas Nilai Tukar (Y2) 57
Tabel 4.9 Hasil uji Multikolinearitas variabel Endogen Stabilitas Harga (Y1) 58
Tabel 4.10 Hasil uji Multikolinearitas variabel Endogen Stabilitas Nilai Tukar (Y2) 59
Tabel 4.11 Hasil uji Heteroskedastisitas variabel Endogen Stabilitas Harga (Y1) 60
Tabel 4.12 Hasil uji Heteroskedastisitas variabel Endogen Stabilitas Nilai Tukar (Y2) 60
Tabel 4.13 Hasil uji Autokorelasi variabel Endogen Stabilitas Harga (Y1) 63
Tabel 4.14 Hasil uji Autokorelasi variabel Endogen Stabilitas Nilai tukar (Y2).. 63

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian suatu negara selalu mengalami pasang dan surut dan tidak selalu stabil, pada periode tertentu perekonomian tumbuh pesat sedangkan pada periode lainnya tumbuh melambat. Stabilitas perekonomian merupakan hal yang harus dijaga di dalam suatu negara. Ekonomi yang stabil akan mengurangi tingkat ketidakpastian dalam perekonomian dan dalam jangka panjang akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki tugas dan wewenang dalam menjaga kestabilan perekonomian di Indonesia melalui kebijakan moneter yang dibuatnya. Hal ini terdapat dalam dalam pasal 7 UU no 3 tahun 2004 dimana Bank Indonesia sebagai bank sentral mempunyai tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan Rupiah yang dimaksud memiliki dua dimensi. Dimensi pertama yaitu kestabilan nilai rupiah terhadap harga barang dan jasa yang tercermin dari perkembangan laju inflasi serta dimensi kedua terkait dengan perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang negara lain.

Dimensi pertama kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas perekonomian yaitu menjaga stabilitas nilai rupiah terhadap harga barang dan jasa yang tercermin dari laju inflasi. Salah satu indikator makroekonomi guna melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi, sebab perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Menurut Ningsih (2016) inflasi merupakan indikator dari stabilitas perekonomian karena

inflasi yang tidak stabil akan menyebabkan gejolak perekonomian dan dapat berpengaruh buruk terhadap struktur biaya produksi dan tingkat kesejahteraan. Oleh karena itu inflasi sering menjadi target kebijakan pemerintah. Menurut Mishkin (2008:13) inflasi yaitu kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus-menerus, memengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus diselesaikan dan sering menjadi agenda utama politik dan pengambilan kebijakan.

Menurut Mahendra (2016) Secara umum inflasi menyebabkan timbulnya sejumlah biaya sosial yang harus ditanggung oleh masyarakat. Hal ini karena Inflasi menimbulkan dampak negatif pada distribusi pendapatan. Masyarakat golongan bawah dan berpendapatan tetap akan menanggung beban inflasi dengan turunnya daya beli mereka. Sebaliknya, masyarakat menengah dan atas yang memiliki aset finansial seperti tabungan dan deposito dapat melindungi kekayaannya dari inflasi, sehingga daya beli mereka relatif tetap. Dampak inflasi dalam perekonomian tergantung dari seberapa parah tingkat inflasi tersebut. Negara berkembang dengan struktur perekonomian yang bercorak agraris seperti Indonesia cenderung mudah terjadi inflasi, hal itu karena kegagalan atau guncangan dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik dan berakhir dengan inflasi dalam perekonomian.

Menurut Natsir (2014) Bank sentral sebagai otoritas moneter harus menjaga laju inflasi agar terciptanya kestabilan harga. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Inflasi yang tinggi mengakibatkan pendapatan riil masyarakat terus

menurun, sedangkan bagi pelaku ekonomi, inflasi akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty)* dalam pengambilan keputusan. Hal itu karena inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam konsumsi, investasi, dan produksi, dan akhirnya akan berakibat pertumbuhan ekonomi yang menurun.

Dimensi kedua kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas perekonomian yaitu menjaga stabilitas nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain. Meskipun tujuan kebijakan moneter di Indonesia lebih difokuskan pada pengendalian laju inflasi, menjaga stabilitas nilai tukar juga merupakan hal yang penting, karena nilai tukar yang tidak stabil akan menyebabkan ketidakpastian dalam perekonomian. Menurut Suseno and Simorangkir (2004) depresiasi nilai tukar yang berlebihan dapat mengakibatkan tingginya laju inflasi sehingga dapat mengganggu tujuan akhir kebijakan moneter yaitu stablitas harga. Oleh karena itu, kebijakan nilai tukar yang tepat adalah salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan pembangunan suatu negara.

Nilai tukar merupakan acuan untuk mengukur perekonomian suaru negara, menurut Muchlas (2015) nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi perekonomian yang baik dan stabil. Nilai tukar yang tidak stabil akan berpengaruh terhadap arus modal atau investasi serta perdagangan internasional.

Krisis nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap perekonomian suatu negara, seperti yang dialami oleh negara-negara di Asia pada tahun 1997 dan 1998. Menurut Suseno and Simorangkir (2004) krisis nilai tukar tidak hanya

menyebabkan harga-harga melambung tinggi, tetapi juga mengakibatkan kontraksi perekonomian yang cukup dalam. Melemahnya nilai tukar menyebabkan barang-barang impor, seperti bahan baku, barang modal, dan barang konsumsi lebih mahal dan akan menyebabkan kenaikan harga barang di dalam negeri. Selain itu, melemahnya nilai tukar akan menyebabkan hutang luar negeri perusahaan-perusahaan semakin besar sehingga memperburuk neraca perusahaan.

Menurut Atmadja (1999) krisis moneter yang melanda Indonesia diawali dengan terdepresiasinya secara tajam nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (terutama dolar amerika), akibat adanya *domino effect* dari terdepresiasinya mata uang Thailand (baht). Hal tersebut menyebabkan harga hampir semua barang yang dijual di dalam negeri meningkat baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama pada barang yang memiliki kadar impor yang tinggi.

Kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga dan stabilitas nilai tukar adalah dengan mengatur jumlah uang beredar dan suku bunga kebijakan Bank sentral. Instrumen kebijakan moneter pertama yaitu mengatur jumlah uang yang beredar. Menurut Bank Indonesia uang beredar dibedakan menjadi dua, yaitu uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang beredar dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral, sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi, dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter.

Penciptaan uang beredar pada dasarnya ditentukan dan dipengaruhi oleh otoritas moneter, bank umum, dan masyarakat. Jumlah uang beredar yang tercipta

tersebut merupakan jumlah uang yang dilihat dari penyediaannya atau sisi penawaran. Kemudian dari sisi permintaan, dalam memenuhi semua kegiatan perekonomian, masyarakat membutuhkan uang, baik uang kartal, uang giral, maupun uang kuasi. Jumlah uang yang tersedia idealnya harus seimbang dengan dengan jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga tidak terjadi kelebihan atau kekurangan jumlah uang yang beredar.

Jumlah uang beredar dari sisi penawaran harus seimbang dengan sisi permintaan. Menurut Solikin & Suseno (2002) jika jumlah uang yang disediakan melebihi jumlah uang yang diminta, akan mengakibatkan terjadinya kelebihan penyediaan uang dan pada akhirnya akan menyebabkan penurunan harga uang. Dan sebaliknya apabila jumlah uang yang disediakan kurang dari jumlah uang yang diminta, akan menyebabkan terjadinya kenaikan harga uang dan terjadinya kelangkaan uang.

Pengendalian jumlah uang beredar merupakan salah satu bagian dari kerangka kebijakan moneter yang dilaksanakan oleh otoritas moneter. Hal ini sesuai dengan tujuan kebijakan moneter dalam menjaga kestabilan nilai uang dan mendorong kegiatan ekonomi. Upaya otoritas moneter dalam mengendalikan jumlah uang beredar terbagi menjadi 2, yaitu kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif. Kebijakan moneter ekspansif yaitu dengan menambah jumlah uang beredar, sedangkan kebijakan moneter kontraktif yaitu dengan mengurangi jumlah uang beredar.

Pengendalian jumlah uang beredar mempunyai peranan yang strategis dalam kerangka kebijakan ekonomi makro. Jumlah uang beredar memiliki

keterkaitan erat dengan variabel ekonomi lainnya, seperti *output* dan harga. Dengan mengendalikan jumlah uang beredar tersebut, otoritas moneter dapat mempengaruhi nilai uang sedemikian rupa, dan akan mendorong perekonomian ke arah yang diinginkan sesuai dengan sasaran akhir yang ditetapkan, seperti inflasi yang rendah dan stabil.

Jumlah uang beredar (M2) juga memiliki pengaruh terhadap stabilitas nilai tukar, kaitan antara jumlah uang beredar dan nilai tukar dijelaskan oleh teori Mishkin (2008:130) yaitu meningkatnya uang beredar akan menyebabkan naiknya tingkat harga domestik dan akan menurunkan perkiraan kurs di masa depan. Hal tersebut akan mengakibatkan menurunnya permintaan terhadap aset rupiah karena rendahnya tingkat pengembalian terhadap aset domestik tersebut. Berdasarkan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah uang beredar domestik akan mengakibatkan mata uang domestik terdepresiasi.

Instrumen kebijakan moneter yang kedua yaitu suku bunga Bank Indonesia (*BI rate)*, menurut Bank Indonesia *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dewan gubernur Bank Indonesia mengumumkan *BI rate* setiap rapat dewan gubernur bulanan.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga menjelaskan bahwa perubahan dalam suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian. Kebijakan moneter dapat mempengaruhi permintaan agregat melalui perubahan suku bunga jangka pendek yang ditransmisikan pada suku bunga jangka panjang melalui mekanisme

penyeimbangan sisi permintaan dan penawaran di pasar uang. Perkembangan suku bunga tersebut akan mempengaruhi *cost of capital* / biaya modal, kemudian pada akhirnya akan mempengaruhi pengeluaran investasi dan konsumsi yang merupakan komponen dari permintaan agregat (Alfian 2011).

Suku bunga Bank Indonesia (BI *rate)* memiliki pengaruh dalam mengendalikan inflasi. BI *rate* dapat mempengaruhi suku bunga pasar uang, suku bunga deposito, dan suku bunga kredit perbankan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi prilaku masyarakat dalam bertransaksi. Pada saat suku bunga di perbankan tinggi maka diharapkan masyarakat akan menabung, sehingga belanja masyarakat akan berkurang, dan dapat menekan kenaikan harga barang. Kemudian menurut Ginting (2016) suku bunga BI akan mempengaruhi variabel makroekonomi dan akan berdampak terhadap inflasi. Perubahan berupa peningkatan suku bunga BI mengakibatkan penurunan inflasi, hal tersebut karena peningkatan suku bunga BI bertujuan untuk mengurangi laju aktivitas perekonomian dan akan menurunkan tingkat inflasi.

Suku bunga Bank Indonesia juga memiliki pengaruh terhadap stabilitas nilai tukar. Hal ini dijelaskan oleh teori Mishkin (2008:124) dimana kenaikan suku bunga domestik akan menaikkan permintaan terhadap aset domestik, yang pada akhirnya akan menyebabkan kurs terapresiasi. Dan sebaliknya, apabila suku bunga domestik menurun, akan menyebabkan permintaan terhadap aset domestik menurun dan menyebabkan kurs terdepresiasi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2014) menunjukkan bahwa suku bunga SBI berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Artinya

peningkatan suku bunga SBI akan menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika menjadi terapresiasi.

Berikut adalah tabel perkembangan jumlah uang beredar, suku bunga Bank Indonesia, inflasi, dan nilai tukar di Indonesia.

Tabel 1.1 perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB), suku bunga SBI, Nilai Tukar, dan Inflasi di Indonesia tahun 2000-2020

tahun	JUB (milyar Rupiah)	%	Suku Bunga	%	Kurs (Rp/US$	%	inflasi (%)	%
2000	747.028	-	14,53	-	9.595	-	10,63	-
2001	844.054	13%	17,62	21%	10.400	8%	12,55	18%
2002	883.908	5%	12,93	-27%	8.940	-14%	10,03	-20%
2003	944.366	7%	8,31	-36%	8.465	-5%	5,16	-49%
2004	1.033.877	9%	7,43	-11%	9.290	10%	6,4	24%
2005	1.202.762	16%	12,75	72%	9.830	6%	17,11	167%
2006	1.382.493	15%	9,75	-24%	9.020	-8%	6,6	-61%
2007	1.649.662	19%	8	-18%	9.419	4%	6,59	0%
2008	1.895.839	15%	9,25	16%	10.950	16%	11,06	68%
2009	2.141.384	13%	6,5	-30%	9.400	-14%	2,78	-75%
2010	2.471.206	15%	6,5	0%	8.991	-4%	6,96	150%
2011	2.877.220	16%	6	-8%	9.068	1%	3,79	-46%
2012	3.307.508	15%	5,75	-4%	9.670	7%	4,3	13%
2013	3.730.409	13%	7,5	30%	12.189	26%	8,38	95%
2014	4.173.327	12%	7,75	3%	12.440	2%	8,36	0%
2015	4.548.800	9%	7,5	-3%	13.795	11%	3,35	-60%
2016	5.004.977	10%	4,75	-37%	13.436	-3%	3,02	-10%
2017	5.419.165	8%	4,25	-11%	13.548	1%	3,61	20%
2018	5.760.046	6%	6	41%	14.481	7%	3,13	-13%
2019	6.136.552	7%	5	-17%	13.901	-4%	2,72	-13%
2020	6.900.049	12%	3,75	-25%	14.577	5%	1,68	-38%

Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (2021)

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa perkembangan inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi, dimana inflasi tahunan tertinggi terjadi pada 2005, yaitu 17,11 persen. Sedangkan inflasi terendah adalah pada tahun 2020 dimana inflasi

hanya mencapai 1,68 persen. Hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi terlihat pada tahun 2005, dimana jumlah uang beredar meningkat dari 1.033.877 miliar rupiah menjadi 1.202.762 miliar rupiah menyebabkan inflasi naik dari 6,4% menjadi 17,11%. Hal ini sesuai dengan teori dimana peningkatan jumlah uang beredar akan menyebabkan kenaikan inflasi di Indonesia. Namun, peningkatan uang beredar dari tahun 2002 ke 2003 yang semula 883.908 miliar rupiah menjadi 944.366 miliar rupiah justru menyebabkan inflasi menurun dari 10,03% menjadi 5,16%. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada.

Hubungan antara suku bunga Bank Indonesia dan inflasi terlihat pada tahun 2005 saat inflasi mencapai 17,11%, kemudian Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan yang semula 7,43% menjadi 12,75%, hal ini menyebabkan inflasi menurun pada tahun berikutnya yaitu sebesar 6,6%. Namun, pada tahun 2008 inflasi tetap naik dari 6,59% menjadi 11,06% walaupun Bank Indonesia telah menaikkan BI *rate* dari 8% menjadi 9,25%. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa suku bunga Bank Indonesia memiliki hubungan negatif dengan inflasi.

Perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar mengalami fluktuasi dari tahun 2000 sampai 2019. Kurs Rupiah terhadap Dollar tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 14.577 rupiah, sedangkan kurs terendah adalah pada tahun 2003, yaitu sebesar 8.465 rupiah. Hubungan antara uang beredar dan nilai tukar terlihat pada tahun 2015 dimana uang beredar naik dari 4.173.327 miliar rupiah menjadi 4.548.800 miliar rupiah, hal tersebut menyebabkan kurs terdepresiasi dari 12.440 menjadi 13.795. Kemudian pada tahun 2012 saat jumlah

uang beredar meningkat, juga menyebabkan kurs terdepresiasi dari 9.068 rupiah menjadi 9.670 rupiah. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ketika uang beredar naik akan menyebabkan kurs menjadi terdepresiasi. Akan tetapi pada tahun 2009 rupiah justru terapresiasi dari 10.950 menjadi 9.400 meskipun jumlah uang beredar meningkat dari 1.895.839 miliar rupiah menjadi 2.141.384 miliar rupiah. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada.

Hubungan antara BI *rate* dan kurs terlihat pada tahun 2001, ketika kurs mencapai 10.400 rupiah, Bank Indonesia meningkatkan suku bunga acuan menjadi 17,62%, hal tersebut menyebabkan kurs terapresiasi pada tahun 2002 menjadi 8.940 rupiah. Kemudian pada tahun 2005 ketika BI *rate* meningkat dari 7,43% menjadi 12,75% menyebabkan kurs terapresiasi pada tahun 2006 yang semula 9.830 rupiah menjadi 9.020 rupiah. Namun pada tahun 2014 ketika BI *rate* naik dari 7,5% menjadi 7,75%, kurs justru terdepresiasi pada tahun 2015 menjadi 13.795 rupiah. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa ketika BI *rate* meningkat akan menyebabkan kurs akan terapresiasi.

berdasarkan data yang disajikan tersebut, dapat dilihat bahwa uang beredar dan BI *rate* tidak selalu berpengaruh terhadap inflasi dan kurs, artinya kebijakan moneter ditahun-tahun tertentu tidak selalu mempengaruhi stabilitas harga dan stabilitas nilai tukar. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk menguji secara statistik bagaimana pengaruh dari instrumen kebijakan moneter tersebut terhadap stabilitas harga dan stabilitas nilai tukar di Indonesia. Penulis mengangkat judul **"Analisis Dampak Instrumen Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Perekonomian Di Indonesia".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh jumlah uang beredar terhadap stabilitas harga dalam jangka panjang dan jangka pendek di Indonesia?
2. Sejauhmana pengaruh suku bunga Bank Indonesia terhadap stabilitas harga dalam jangka panjang dan jangka pendek di Indonesia?
3. Sejauhmana pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga Bank Indonesia bersama-sama terhadap stabilitas harga di Indonesia?
4. Sejauhmana pengaruh jumlah uang beredar terhadap stabilitas nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek di Indonesia?
5. Sejauhmana pengaruh suku bunga Bank Indonesia terhadap stabilitas nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek di Indonesia?
6. Sejauhmana pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga Bank Indonesia bersama-sama terhadap stabilitas nilai tukar di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar M2 terhadap stabilitas harga dalam jangka panjang dan jangka pendek di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh suku bunga Bank Indonesia terhadap stabilitas harga dalam jangka panjang dan jangka pendek di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga Bank Indonesia bersama-sama terhadap stabilitas harga di Indonesia

4. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar M2 terhadap stabilitas nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh suku bunga Bank Indonesia terhadap stabilitas nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek di Indonesia
6. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga Bank Indonesia secara bersama-sama terhadap stabilitas nilai tukar di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang penelitian ilmiah, serta sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
2. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukkan dalam upaya pengambilan kebijakan.
3. Bagi pembaca, penelitian ini memberikan informasi kepada pembaca mengenai dampak instrumen kebijakan moneter terhadap stabilitas perekonomian di Indonesia.

BAB II
KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kebijakan moneter

Menurut Natsir (2014:113) kebijakan moneter adalah proses yang dilakukan oleh otoritas moneter (bank sentral), dalam hal mengontrol atau mengendalikan jumlah uang beredar (JUB) melalui pendekatan kuantitas atau pendekatan suku bunga yang mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, sudah termasuk didalamnya stabilitas harga dan tingkat pengangguran yang rendah.

Definisi tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Warjiyo dan Solikin (2003:2) bahwa kebijakan moneter adalah kebijakan otoritas Bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter untuk mencapai kegiatan perekonomian yang diinginkan. Dalam prakteknya kegiatan perekonomian yang diinginkan tersebut adalah stabilitas ekonomi makro yang dicerminkan stabilitas harga (stabilnya laju inflasi), perkembangan output riil (pertumbuhan ekonomi), serta cukup luasnya kesempatan kerja yang tersedia.

Menurut Undang-Undang republik Indonesia Nomor 23 tahun 1999 tentang BI (Bank Indonesia) yang kemudian diamandemen menjadi Undang-Undang Nomor 3 tahun 2004, menjelaskan bahwa kebijakan moneter diterapkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia dengan tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan rupiah. Kestabilan yang dimaksud memiliki dua dimensi yaitu kestabilan nilai rupiah terhadap harga barang dan jasa yang tercermin dari

perkembangan laju inflasi serta perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang negara lain.

Bank sentral dalam menjalankan operasi kebijakan moneternya bisa menggunakan pendekatan kuantitas atau pendekatan suku bunga. Pilihan tentang pendekatan apa yang digunakan, didasarkan kepada efektivitas diantara kedua pendekatan tersebut serta memperhatikan tujuan akhir dari kebijakan moneter, apakah memiliki tujuan tunggal (*single)* atau ganda (Natsir 2014:114).

2. Konsep stabilitas harga dan stabilitas nilai tukar

Tujuan akhir dari kebijakan moneter terbagi menjadi dua, yaitu tujuan tunggal dan tujuan ganda (jamak). Tujuan kebijakan moneter tunggal yaitu menjaga stabilitas harga agar tetap terkendali, sementara kebijakan moneter dengan tujuan ganda adalah kebijakan moneter yang memiliki tujuan akhir lebih dari satu. Menurut Mishkin (2008:58) tujuan lainnya dari kebijakan moneter selain stabilitas harga yaitu penyediaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, stabilitas pasar keuangan, stabilitas suku bunga, dan stabilitas di pasar valuta asing.

Menurut Natsir (2014:114) semua sasaran akhir dari kebijakan moneter harus dapat dicapai secara bersamaan. Akan tetapi pengalaman dibanyak negara menunjukkan bahwa adanya kecendrungan saling melemahkan (kontradiktif) antara satu tujuan dengan tujuan lainnya. Misalnya, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, seringkali bertentangan dengan tujuan menjaga stabilitas harga. Pengalaman di banyak negara menunjukkan bahwa kondisi perekonomian suatu negara memburuk karena kebijakan moneternya memiliki tujuan ganda.

Oleh karena itu, kebijakan moneter yang bertujuan tunggal (*single objective)* diterapkan oleh mayoritas negara industri maupun negara berkembang di dunia.

Tujuan akhir dari kebijakan moneter di Indonesia mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perubahan Undang-Undang yang menjadi dasar kebijakan Bank Indonesia. Undang-Undang No 13 tahun 1968 yang berlaku sampai tahun 1999, menyatakan bahwa kebijakan moneter tidak hanya diarahkan untuk pengendalian inflasi tetapi juga untuk mencapai tujuan ekonomi makro lainnya, seperti kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Sejak diberlakukannya Undang-Undang nomor 23 tahun 1999 yang kemudian di amandemen dengan Undang-Undang nomor 3 tahun 2004, tujuan kebijakan moneter di Indonesia menjadi sasaran tunggal (*single objective)* yaitu untuk menjaga dan memelihara stabilitas rupiah.

Menurut Mishkin (2008:56) stabilitas harga didefenisikan sebagai inflasi yang rendah dan stabil dan hal tersebut dipandang sebagai tujuan kebijakan moneter yang paling penting. Hal tersebut karena kenaikan tingkat harga (inflasi) yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian dalam perekonomian dan akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Dalam mencapai tujuan tersebut bank sentral akan melakukan pengendalian besaran moneter (jumlah uang beredar dan suku bunga) untuk mencapai stabilitas harga yang diinginkan.

Untuk mencapai stabilitas nilai rupiah, implementasi tujuan kebijakan moneter difokuskan untuk mencapai stabilitas internal, yaitu stabilitas harga yang diukur dari tingkat inflasi yang rendah. Pencapaian stabilitas internal juga akan membantu pencapaian stabilitas eksternal karena pencapaian stabilitas harga yang

tidak berbeda jauh dengan negara mitra dagang akan membantu tercapainya stabilitas eksternal. Artinya apabila stabilitas internal (tingkat harga) dalam negeri terkendali maka akan tercapai stabilitas nilai tukar (eksternal) dalam jangka panjang (Suseno dan Astiyah 2009:44).

Berdasarkan dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kebijakan moneter di Indonesia memiliki tujuan tunggal, yaitu menjaga stabilitas harga. Akan tetapi, walaupun tujuan kebijakan moneter di Indonesia lebih difokuskan pada pengendalian laju inflasi, Bank Indonesia tetap akan memperhatikan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain. Perkembangan nilai tukar rupiah yang tidak stabil akan menyebabkan ketidakpastian dalam perekonomian dan sasaran inflasi yang telah tetapkan akan sulit tercapai. Berikut adalah indikator stabilitas harga dan stabilitas nilai tukar:

a. Inflasi

Stabilitas harga dalam perekonomian dapat dilihat dari tingkat inflasi di negara tersebut. Menurut (Sukirno 2002:15) inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Sedangkan tingkat inflasi adalah presentase kenaikan harga-harga pada suatu tahun tertentu berbanding dengan tahun sebelumnya. Sedangkan menurut Boediono dalam (Mahendra 2016) inflasi adalah kecendrungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus.

Berdasarkan pengertian diatas, maka pengertian inflasi secara umum adalah kenaikan dari harga-harga secara umum. Inflasi merupakan kenaikan harga dari sejumlah barang dan jasa dan bukan hanya harga dari satu jenis barang dan

jasa. Dalam perekonomian yang sudah cukup berkembang serta barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat sudah sangat beragam, maka perhitungan inflasi menjadi kompleks. Menurut Suseno and Astiyah (2010) Laju inflasi mencerminkan perubahan harga dari barang dan jasa, dan laju inflasi tersebut dihitung dengan menggunakan angka indeks yang disebut Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen adalah salah satu indikator ekonomi yang memberikan infromasi mengenai harga barang dan jasa yang dibayar oleh konsumen (Bank Indonesia 2020). Inflasi dapat diukur dengan rumus :

$$Inflasi = \frac{tingkat\ harga\ (tahun\ t) - tingkat\ harga\ (tahun\ t-1)}{tingkat\ harga\ (tahun\ t-1)} x100\%$$

Sumber: Samuelson, 2004

b. Nilai tukar

Nilai tukar (kurs) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan (Mankiw 2006). Kurs atau nilai tukar ini kemudian dibagi menjadi dua, yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*Nominal exchange Rate)* adalah harga relatif dari mata uang kedua negara. Kurs rill (*realexchangerate)* adalah nilai relatif dari barang-barang antara dua negara. Kurs rill menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang di negara lain.

Menurut Sukirno (2002:23) nilai tukar yaitu banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu. Kurs valuta asing dapat juga diartikan sebagai harga dari suatu mata uang asing dan dapat

dapat digunakan sebagai alat untuk menilai keteguhan suatu perekonomian. Pergerakan kurs dalam suatu perekonomian sangatlah dinamis, artinya kurs tersebut selalu berubah setiap waktu walaupun dalam periode yang sebentar.

Kebijakan nilai tukar suatu negara diarahkan untuk mendukung neraca pembayaran dan membantu efektivitas kebijakan moneter. Nilai tukar memiliki kaitan dengan kebijakan moneter menurut Suseno and Simorangkir (2004) depresiasi nilai tukar yang berlebihan dapat mengakibatkan tingginya laju inflasi sehingga dapat mengganggu tujuan akhir kebijakan moneter yaitu stabilitas harga. Oleh karena itu, kebijakan nilai tukar yang tepat adalah salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan pembangunan suatu negara.

3. Instrumen kebijakan moneter

a. Suku bunga Bank Indonesia (*BI rate)*

Suku bunga bank sentral adalah suku bunga kebijakan yang dimumkan kepada publik oleh Bank Indonesia,dan merupakan gambaran dari sikap kebijakan moneter yang tetapkan oleh bank sentral. BI rate merupakan sinyal dan gambaran tentang situasi perekonomian dan memiliki pengaruh dalam pencapaian target inflasi.

BI rate memiliki pengaruh dalam mengendalikan tingkat inflasi. Apabila inflasi sampai pada tingkat yang terlalu tinggi dan dapat menggangu keseimbangan perekonomian, maka Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga acuan. Dan sebaliknya, Bank Indonesia akan menurunkan tingkat suku bunga acuan apabila inflasi sudah stabil dan agar perekonomian melaju lebih kencang. Menurut Yeniwati dan Riani (2010) fungsi BI *Rate* adalah sebagai pengendali

inflasi, apabila suku bunga di perbankan tinggi maka diharapkan masyarakat akan menabung, sehingga belanja masyarakat akan berkurang, dan dapat menekan kenaikan harga barang. Hubungan antara suku bunga Bank Indonesia juga dijelaskan oleh Ginting (2016) dimana suku bunga BI akan mempengaruhi variabel makroekonomi dan akan berdampak terhadap inflasi. Perubahan berupa peningkatan suku bunga BI mengakibatkan penurunan inflasi, hal tersebut karena peningkatan suku bunga BI bertujuan untuk mengurangi laju aktivitas perekonomian dan akan menurunkan tingkat inflasi.

Menurut Natsir (2014:104) BI rate dapat mempengaruhi semua suku bunga. Penatapan suku bunga kebijakan (BI rate) diharapkan dapat mempengaruhi suku bunga pasar uang, suku bunga deposito, dan suku bunga kredit perbankan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa saat suku bunga deposito naik, jumlah uang yang beredar akan berkurang, hal itu karena masyarakat lebih banyak menyimpan uangnya di bank dari pada digunakan untuk transaksi. Kemudian pada saat suku bunga kredit naik, masyarakat akan mengurangi investasi akibat dari tingginya biaya modal. Hal tersebut akan meredam aktivitas perekonomian dan akan berdampak pada menurunnya tekanan inflasi.

Selain mempengaruhi tingkat inflasi, suku bunga Bank Indonesia juga dapat mempengaruhi nilai tukar (kurs). Teori Mishkin (2008:124) menyatakan bahwa suku bunga domestik memiliki pengaruh terhadap kurs. Kenaikan suku bunga domestik akan menaikkan permintaan terhadap aset domestik, sehingga akan mengakibatkan kurs terapresiasi. Sebaliknya apabila suku bunga domestik

menurun, akan mengakibatkan permintaan terhadap aset domestik menurun dan menyebabkan kurs terdepresiasi.

Penelitian tentang pengaruh suku bunga terhadap kurs dilakukan oleh Yulianti (2014). Penelitiannya menunjukkan bahwa suku bunga SBI berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Artinya peningkatan suku bunga SBI akan menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika menjadi terapresiasi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2008) juga menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel suku bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap kurs, yaitu naiknya variabel suku bunga menyebabkan kurs terapresiasi.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan serta penelitian terdahulu tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa BI rate memang memiliki pengaruh terhadap perubahan nilai tukar. Peningkatan BI rate akan menyebabkan peningkatan aliran modal masuk ke Indonesia dan pada akhirnya akan mendorong kenaikan harga dari Rupiah terhadap Dollar atau Rupiah menjadi terapresiasi.

b. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Uang memiliki peran yang penting dalam perekonomian, hal itu karena semua kegiatan produksi, investasi, dan konsumsi selalu melibatkan uang. Kemudian uang tidak hanya berperan untuk mempermudah transaksi perdagangan, tetapi juga menjadi komoditas yang diperdagangkan di pasar uang. Oleh karena itu, uang menjadi alat ukur bagi perkembangan ekonomi suatu negara.

Menurut Bank Indonesia defenisi uang beredar terbagi menjadi 2 yaitu dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). Dalam arti sempit, uang beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral. Sedangkan uang beredar dalam arti luas terdiri dari M1, uang kuasi, dan surat berharga selain saham. Uang beredar dalam arti luas (M2) ini juga biasa disebut dengan likuiditas perekonomian.

Pengendalian jumlah uang beredar merupakan salah satu bagian dari kerangka kebijakan moneter. Pengendalian jumlah uang beredar mempunyai peran yang strategis dalam kerangka ekonomi makro. Hal ini karena uang memiliki kaitan yang erat dengan variabel ekonomi lainnya seperti *output* dan harga Suseno dan Solikin (2002). Tingkat jumlah uang beredar yang berlebihan akan mengakibatkan peningkatan harga melebihi dari tingkat yang diharapkan, dan sebaliknya kelesuan ekonomi akan terjadi jika jumlah beredar di masyarakat terlalu rendah.

Jumlah uang beredar memiliki pengaruh terhadap stabilitas harga atau inflasi. Menurut Perlambang (2012) jumlah uang beredar dalam suatu perekonomian menentukan nilai uang, sementara pertumbuhan jumlah uang beredar adalah sebab utama terjadinya inflasi. Hubungan antara jumlah beredar dan inflasi dapat dijelaskan oleh teori kuantitas uang yang dikembangkan oleh irving fisher. Teori ini menjelaskan hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi. Teori ini merupakan kajian dasar dari mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur uang (*monetarist channel).* Teori kuantitas uang dirumuskan oleh Fisher sebagai berikut (Natsir,2014) :

$$MV = PT$$

Sisi kiri persamaan menunjukkan uang yang digunakan untuk transaksi. M melambangkan kuantitas uang atau jumlah uang beredar. V melambangkan *velocity of money* yaitu perputaran uang dalam satu periode perekonomian. Sisi kanan persamaan menyatakan transaksi. P melambangkan tingkat harga barang dan jasa. Harga diasumsikan fleksibel dan nilainya dipengaruhi oleh interaksi ketiga variabel lainnya. T melambangkan volume transaksi, yaitu total jumlah barang dan jasa yang diperdagangkan dalam perekonomian selama periode tertentu.

Berdasarkan persamaan kuantitas uang tersebut, menyatakan bahwa variabel M, V, P dan T saling mempengaruhi, misalnya apabila kuantitas uang (M) meningkat, maka volume transaksi (T) juga meningkat. Berdasarkan teori kantitas uang tersebut, maka penyebab utama naiknya tingkat harga atau inflasi adalah penambahan jumlah uang beredar yang menyebabkan kelebihan uang di masyarakat. oleh karena itu, bank sentral harus mengendalikan dan mengontrol jumlah uang beredar dalam upaya menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil.

Hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi juga dijelaskan oleh Mankiw (2006) yaitu negara-negara yang memiliki pertumbuhan uang yang tinggi cenderung memiliki inflasi yang tinggi. Sebaliknya, negara-negara yang memiliki pertumbuhan uang yang rendah cenderung memiliki inflasi yang rendah. Hal ini sesuai dengan teori Samuelson dan Nordhaus dalam (Pratiwi dan Prasetyia 2013) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor penting terjadinya inflasi disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar yang relatif cepat.

Jumlah uang beredar juga memiliki pengaruh terhadap stabilitas nilai tukar. Berdasarkan teori Mishkin (2008:130) meningkatnya uang beredar akan menyebabkan naiknya tingkat harga domestik dan akan menurunkan perkiraan kurs di masa depan. Hal tersebut akan mengakibatkan menurunnya permintaan terhadap aset rupiah karena rendahnya tingkat pengembalian terhadap aset domestik tersebut. Berdasarkan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah uang beredar domestik akan mengakibatkan mata uang domestik terdepresiasi.

Teori Mishkin tersebut sesuai dengan teori (Joseph, Hartawan, and Mochtar 2003) dimana jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang positif dengan nilai tukar, ketika jumlah uang beredar meningkat akan menyebabkan tekanan depresiasi nilai Rupiah terhadap USD meningkat. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2014) juga menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dalam jangka panjang mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perubahan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika. Artinya perubahan dalam kenaikan jumlah uang beredar akan menyebabkan kurs Rupiah terhadap Dollar mengalami depresiasi.

4. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Mekanisme transmisi kebijakan moneter (MTKM) menjelaskan bagaimana kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank sentral dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi dan keuangan, hingga terwujudnya sasaran akhir kebijakan moneter (Natsir, 2014). Mekanisme transmisi kebijakan moneter

menggambarkan jalur-jalur yang dilalui oleh kebijakan moneter dalam mempengaruhi sasaran akhir kebijakan moneter.

Menurut Oh (1999) Mekanisme transmisi kebijakan moneter terdiri dari pendekatan monetarist yaitu saluran kuantitas dan pendekatan keynesian yaitu saluran harga. Saluran monetarist disebut juga saluran langsung, yaitu kenaikan jumlah uang beredar akan langsung menaikkan pengeluaran masyarakat dan meningkatkan pendapatan. Sedangkan pendekatan keynesian yaitu pendekatan yang menempatkan tingkat suku bunga sebagai sasaran operasional bank sentral. Jalur harga direpresentasikan oleh jalur suku bunga, jalur nilai tukar, dan jalur harga aset. Berikut adalah bagan saluran transmisi kebijakan moneter pendekatan kuantitas dan pendekatan harga.

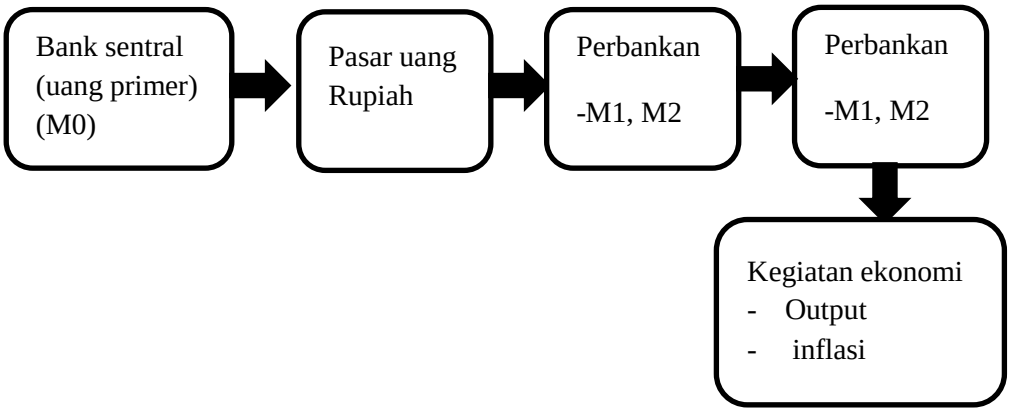

Gambar 2.1 saluran kuantitas uang
Sumber: Warjiyo (2004)

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran uang merupakan akibat langsung dari proses perputaran uang dalam perekonomian (warjiyo, 2004). Mekanisme ini dimulai dari tindakan bank sentral mengendalikan uang primer yang disesuaikan dengan sasaran akhir yang akan dicapai. Kemudian uang primer ini dengan proses multiplier ditransmisikan ke jumlah uang beredar (M1, M2)

disesuaikan dengan permintaan masyarakat. Transmisi jalur uang ini bertujuan untuk menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan uang yang akhirnya akan mempengaruhi perekonomian yaitu inflasi dan output.

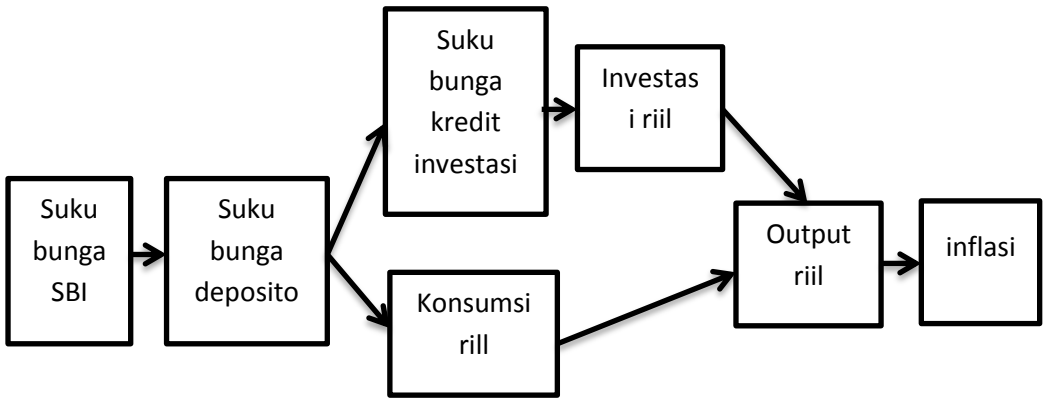

Gambar 2.2 Saluran Suku Bunga/harga
Sumber : Warjiyo 2004

Menurut Mishkin (2008) transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga yaitu peningkatan suku bunga secara langsung mengakibatkan meningkatnya *cost of capital* (biaya modal) sehingga mengurangi minat untuk berinvestasi sehingga akan menurunkan penawaran agregat. Peningkatan suku bunga juga akan meningkatkan pendapatan bunga dari penabung, sehingga disatu sisi akan meningkatkan daya beli (*income effect)* dan disisi lain mengurangi minat berkonsumsi (*substitution effect). Net effect* keduanya menentukan besarnya konsumsi dan pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan agregat.

Gambar 2.2 menyatakan bahwa kebijakan moneter yang ketat akan mengakibatkan terjadinya kenaikan suku bunga riil yang mengakibatkan naiknya biaya modal, dan menyebabkan penurunan pada pengeluaran investasi, kemudian pada akhirnya terjadi penurunan pada permintaan agregat dan output.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Qayyum (2006), menunjukkan bahwa jumlah uang beredar telah menjadi penyebab utama inflasi di Pakistan. Hasil dari analisis korelasi menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara pertumbuhan uang dan inflasi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pada awalnya jumlah uang beredar akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, selanjutnya akan mempengaruhi inflasi di Pakistan. Kesimpulan dari penelitian bahwa jumlah uang beredar memiliki kontribusi terhadap kenaikan inflasi di Pakistan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliandari &Hariyanti (2016) menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura. Sementara variabel jumlah uang beredar hanya berpengaruh positif dan signifikan di negara Indonesia saja sedangkan di empat negara lainnya variabel jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Cioran (2014), menjelaskan bahwa adanya hubungan langsung yang signifikan antara suku bunga bank sentral dan inflasi di Romania. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga sebagai instrumen yang efisien bagi bank sentral dalam mengendalikan inflasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Cho & West (2003) tentang perubahan suku bunga dan efeknya terhadap nilai tukar di negara Korea, Filipina, dan Thailand, menunjukkan bahwa peningkatan suku bunga menyebabkan kurs

menjadi terapresiasi di negara Korea dan Filipina, sedangkan di negara Thailand kurs menjadi terdepresiasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sean, Pastpipatkul, &Boonyakunakorn 2019) menjelaskan bahwa adanya hubungan antara jumlah uang beredar, inflasi, dan nilai tukar di negara Kamboja. Hasil penelitiannya menunjukkan jumlah uang beredar yang terus meningkat menyebabkan kurs Riel terhadap US Dollar menjadi terdepresiasi, serta menyebabkan inflasi yang juga meningkat.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dimaksudkan untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan persepsi hubungan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dengan berpijak pada kajian teori sebelumnya. Penelitian ini berjudul "Analisis Dampak Instrumen Kebijakan Moneter terhadap stabilitas perekonomian di Indonesia" ini menunjukkan beberapa variabel yang terdiri dari variabel Endogen dan variabel Eksogen. Variabel Endogen dari penelitian ini adalah stabilitas harga (Y1) dan stabilitas nilai tukar (Y2), sedangkan variabel Eksogen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jumlah uang beredar (X1) dan suku bunga Bank Indonesia (X2).

Jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas harga atau inflasi, yaitu semakin meningkat jumlah uang beredar maka inflasi akan mengalami peningkatan, dan sebaliknya dengan asumsi *cateris paribus.* Pertumbuhan uang beredar yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan pada akhirnya akan meningkatkan harga barang-barang di dalam negeri dan mengakibatkan inflasi.

Suku bunga Bank Indonesia memiliki pengaruh negatif terhadap stabilitas harga atau tingkat inflasi di Indonesia. Artinya semakin meningkat tingkat suku bunga maka tingkat inflasi akan menurun. Hal ini karena kenaikan suku bunga SBI mempengaruhi suku bunga pasar uang, suku bunga deposito, dan suku bunga kredit perbankan. Ketika suku bunga deposito naik, jumlah uang yang beredar akan berkurang, hal itu karena masyarakat lebih banyak menyimpan uangnya di bank dari pada digunakan untuk transaksi. Kemudian pada saat suku bunga kredit naik, masyarakat akan mengurangi investasi akibat dari tingginya biaya modal. Hal tersebut akan meredam aktivitas perekonomian dan akan berdampak pada menurunnya tekanan inflasi.

Variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap nilai tukar di Indonesia. Artinya ketika jumlah uang beredar meningkat maka nilai tukar akan menyebabkan kenaikan nominal atau kurs mengalami depresiasi. Meningkatnya uang beredar akan menyebabkan naiknya tingkat harga domestik dan akan menurunkan perkiraan kurs di masa depan. Hal tersebut akan mengakibatkan menurunnya permintaan terhadap aset rupiah karena rendahnya tingkat pengembalian terhadap aset domestik tersebut.

Variabel suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap Nilai tukar. Artinya peningkatan suku bunga Bank Indonesia akan membuat kurs rupiah terhadap Dollar menjadi terapresiasi atau nominalnya mengalami penurunan. Menurut (Triyono 2008) Kenaikan suku bunga dapat menunjang penguatan mata uang, karena akan menarik investor untuk menanamkan modalnya sehingga permintaan terhadap mata uang pun akan naik.

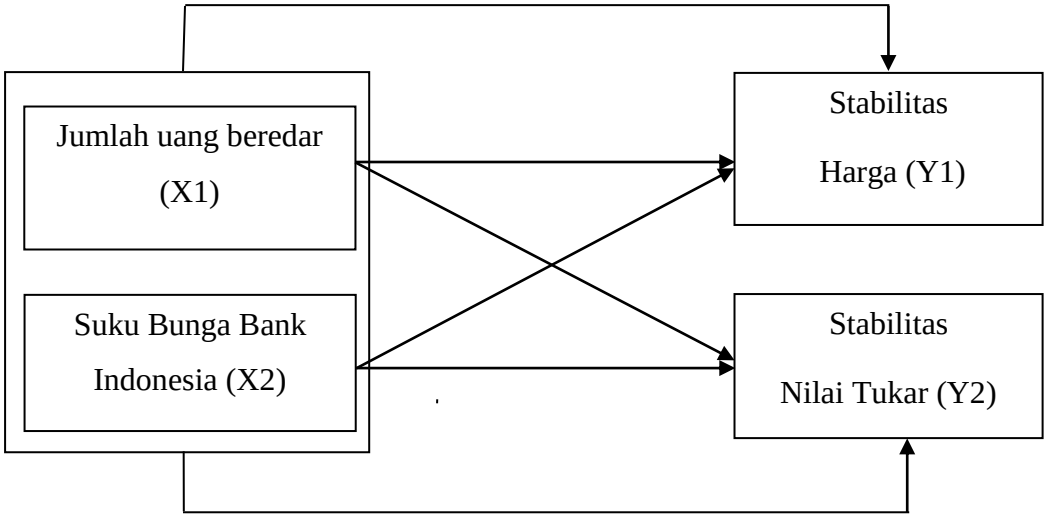

Gambar 2.3
Kerangka Konseptual Analisis Dampak Instrumen Kebijakan Moneter terhadap Stabilitas Perekonomian di Indonesia

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka konseptual diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Diduga jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas harga dalam jangka panjang dan jangka pendek di Indonesia

   $H_0 : \beta_1 = 0$

   $H_a : \beta_1 \neq 0$

2. Diduga suku bunga Bank Indonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas harga dalam jangka panjang dan jangka pendek di Indonesia

   $H_0 : \beta_2 = 0$

   $H_a : \beta_2 \neq 0$

3. Diduga jumlah uang beredar dan suku bunga Bank Indonesia secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap stabilitas harga di Indonesia

   $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$

   H_a : salah satu koefisien $\beta \neq 0$

4. Diduga jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek di Indonesia

   $H_0 : \alpha_1 = 0$

   $H_a : \alpha_1 \neq 0$

5. Diduga suku bunga Bank Indonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek di Indonesia

   $H_0 : \alpha_2 = 0$

   $H_a : \alpha_2 \neq 0$

6. Diduga jumlah uang beredar dan suku bunga Bank Indonesia secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap stabilitas nilai tukar di Indonesia

   $H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = 0$

   H_a : salah satu koefisiennya $\alpha \neq 0$

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis regresi linear berganda (OLS) dan ECM (Error Correction Model) maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Hasil olahan OLS dan ECM menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (X1) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas harga (Y1) di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Hasil olahan OLS dan ECM menunjukkan bahwa suku bunga Bank Indonesia (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas harga (Y1) di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Hasil olahan OLS dan ECM menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas nilai tukar di Indonesia baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Artinya, peningkatan jumlah uang beredar akan menyebabkan kurs menjadi terdepresiasi.

4. Hasil olahan OLS dan ECM menunjukkan bahwa variabel suku bunga Bank Indonesia (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas nilai tukar di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun

jangka panjang. Artinya, peningkatan suku bunga Bank Indonesia akan menyebabkan kurs menjadi terdepresiasi.

B. Saran

1. inflasi merupakan Salah satu indikator makroekonomi guna melihat stabilitas perekonomian suatu negara, sebab perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut pemerintah harus mampu mengendalikan inflasi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya agar tercipta stabilitas dalam perekonomian.

2. menjaga stabilitas nilai tukar juga merupakan hal yang penting, karena nilai tukar yang tidak stabil akan menyebabkan ketidakpastian dalam perekonomian. Nilai tukar juga mempengaruhi neraca perdagangan internasional, transaksi berjalan, ataupun variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Oleh karena itu, pemerintah perlu menjaga stabilitas nilai tukar agar tercipta stabilitas dalam perekonomian Indonesia.

3. kebijakan dalam hal Jumlah Uang Beredar M2 dan Suku Bunga Bank Indonesia harus diperhatikan oleh pihak pemerintah terutama Bank Indonesia karena berdasarkan penelitian kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas harga dan stabilitas nilai tukar di Indonesia.

4. bagi peneliti lain yang bermaksud melakukan penelitian tentang stabilitas harga dan stabilitas nilai tukar di Indonesia diharapkan dapat menambah

variabel Eksogen lain yang relevan terhadap stabilitas harga dan nilai tukar.

DAFTAR PUSTAKA

Agheli, L., & Karami, A. (2007, January). The relationships between interest rates and inflation changes: An analysis of long term interest rate dynamics in developing countries. 2-7.

Alfian, Muhammad. 2011. "Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Pada Jalur Suku Bunga Periode 2005:7-2010:6." *Media Ekonomi Vol 19*, 634.

Arifin, S., & Mayasya, S. (2018, April). FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA SERIKAT. *Jurnal Ilmu Ekonomi, 8*(1), 82-93.

Ascarya. 2002. "Instrumen-Instrumen Pengendalian Moneter". *Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI* 3 (3): 49

Atmadja. 1999. "Inflasi Di Indonesia : Sumber-Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 1 (1): 54–67. https://doi.org/10.9744/jak.1.1.pp.54-67.

Badan Pusat Statistik. (2021). *Laporan perekonomian Indonesia* (Vol. berbagai edisi). Badan Pusat Statistik.

Bank Indonesia. (2021). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia* (Vol. berbagai edisi). Bank Indonesia.

Cheng, M.-y., & Tan, H.-B. (2002). Inflation In Malaysia. *International Journal of Social Economics, 29*(5), 411-425.

Cho, Dongchul, and Kenneth D. West. 2003. "Interest Rates and Exchange Rates in the Korean, Philippine, and Thai Exchange Rate Crises." *Managing Currency Crises in Emerging Markets*, no. January: 11–30. https://doi.org/10.7208/chicago/9780226155425.003.0003.

Cioran, Zîna. 2014. "Monetary Policy, Inflation and the Causal Relation between the Inflation Rate and Some of the Macroeconomic Variables." *Procedia Economics and Finance* 16 (May): 391–401. https://doi.org/10.1016/s2212-5671(14)00818-1.

Egilsson, J. H. (2020). How raising interest rates can cause inflation and currency. *JOURNAL OF APPLIED ECONOMICS, 23*, 450-468.

Ginting, A.M. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi: Studi